
PENGARUH LINGKUNGAN SOSIAL SEKOLAH TERHADAP AKHLAK BERGAUL SISWA KELAS X JURUSAN TKRO DI SMK NEGERI 1 SUMEDANG

Rifa Rahmatul Karimah¹, Asep Ganjar Sukarelawan², Lili Sadeli³

STAI Sebelas April Sumedang, Jawa Barat, Indoensia

rifarahmakarimah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi dengan munculnya fenomena di SMK Negeri I Sumedang masih ada beberapa permasalahan yang berkenaan dengan akhlak bergaul di vakni, beberapa peserta didik masih ada yang tidak malu ketika tidak menjaga lisan, rendahnya rasa toleransi pada saat proses pembelajaran berlangsung dan diluar pembelajaran. Berangkat dari fenomena tersebut, maka tujuan dari penelitian ini ialah: 1) untuk mengetahui lingkungan sosial sekolah siswa kelas X jurusan TKRO di SMK Negeri 1 Sumedang. 2) untuk mengetahui akhlak bergaul siswa kelas X jurusan TKRO di SMK Negeri I Sumedang. 3) untuk mengetahui adakah pengaruh lingkungan sosial sekolah terhadap akhlak bergaul siswa kelas X jurusan TKRO di SMK Negeri 1 Sumedang. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis korelasional. Populasi dari penelitian ini adalah siswa kelas X jurusan TKRO berjumlah 105 siswa, sampel 35% (36) siswa. Tehnik pengumpulan data dilakukan melalui prosentase dan statistik. Berdasarkan hasil analisis deskripsi menunjukan bahwa lingkungan sosial sekolah termasuk sangat baik, dengan prosentase yaitu 89% dan akhlak bergaul siswa termasuk sangat baik, dengan prosentase yaitu 91%. Lingkungan sosial sekolah pada akhlak bergaul siswa memiliki hubungan searah ($B = 835$), tingkat keeratan yang sedang ($r = 0,746$), lingkungan sosial sekolah berkontribusi terhadap akhlak bergaul siswa sebesar 55,6% dengan kriteria cukup baik, selanjutnya hasil pengujian hipotesis (u_{ji-t}), menunjukan bahwa hipotesis (H) diterima, artinya lingkungan sosial sekolah berpengaruh terhadap akhlak bergaul siswa kelas X jurusan TKRO di SMK Negeri 1 Sumedang.

Kata Kunci: Lingkungan, Sekolah, Akhlak

Abstract

This research is motivated by the phenomenon at SMK Negeri I Sumedang, where there are still several issues related to social behavior among students. Some students still show a lack of shame when it comes to controlling their speech, and there is a low level of tolerance during the learning process as well as outside of class. Based on this phenomenon, the aims of this study are: 1) to understand the social environment of the school for students in class X, majoring in TKRO, at SMK Negeri I Sumedang; 2) to understand the social behavior of students in class X, majoring in TKRO, at SMK Negeri I Sumedang; and 3) to determine whether there is an influence of the school's social environment on students' social behavior in class X, majoring in TKRO, at SMK Negeri I Sumedang.

This study uses a quantitative approach with a correlational type. The population consists of 105 students in class X, majoring in TKRO, and the sample is 35% (36 students). Data collection was carried out through percentage and statistical techniques. Based on the descriptive analysis, the results show that the school's social environment is very good, with a percentage of 89%, and the social behavior of the students is also very good, with a percentage

of 91%. The social environment of the school has a direct relationship with students' social behavior ($B=0.835$), with a moderate level of correlation ($r = 0.746$). The school's social environment contributes 55.6% to students' social behavior, which is considered quite good. Furthermore, the hypothesis test (t-test) shows that the hypothesis (H) is accepted, meaning the school's social environment has an influence on the social behavior of students in class X, majoring in TKRO, at SMK Negeri I Sumedang.

Keywords: Environment, School, Social Behavior

PENDAHULUAN

Lingkungan sosial merupakan suatu kelompok yang terdiri dari individu-individu yang hidup bersama, berinteraksi, dan saling berkomunikasi dalam suatu sistem yang tertib untuk mencapai tujuan bersama. Lingkungan sosial memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan perilaku, fisik, serta aspek rohani individu. Sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 1997, lingkungan hidup meliputi ruang dan segala benda, sumber daya, energi, serta segala kondisi yang ada di dalamnya yang memengaruhi makhluk hidup, termasuk manusia. Lingkungan ini memiliki dampak yang signifikan terhadap kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.

Sosial, dalam hal ini, mengacu pada hubungan antara manusia, baik antar individu maupun antar kelompok dalam suatu proses kehidupan. Lingkungan sosial menurut Srotz mencakup segala kondisi yang ada di dunia yang memiliki pengaruh terhadap tingkah laku seseorang. Lingkungan sosial merupakan elemen penting dalam pembentukan kepribadian seseorang, baik dalam konteks interaksi individu maupun kelompok. Ki Hadjar Dewantara menyebutkan bahwa ada tiga lingkungan pergaulan yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran penting dalam proses pembentukan karakter siswa. Sekolah menyediakan sistem yang terstruktur untuk belajar dan mengajar, serta mendidik siswa dalam berbagai aspek, mulai dari nilai etika, spiritual, moral, hingga keterampilan. Dalam hal ini, peran guru sangat krusial, karena sebagai teladan bagi siswa. Guru diharapkan dapat menjadi contoh bagi siswa, yang pada umumnya cenderung meniru perilaku orang dewasa, khususnya guru. Oleh karena itu, hubungan yang terjalin di lingkungan sekolah antara guru, siswa, staf, serta sesama siswa sangat memengaruhi pembentukan perilaku dan akhlak siswa.

Pembentukan perilaku siswa sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial yang terjadi di sekolah. Jika hubungan antar siswa, guru, staf, dan sumber belajar terjalin dengan baik, maka lingkungan sekolah yang positif akan memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa. Akhlak bergaul merupakan salah satu aspek penting dalam proses interaksi sosial, baik antara individu maupun kelompok. Dalam agama Islam, akhlak yang baik dan mulia merupakan tuntutan yang harus dimiliki setiap Muslim, yang tercermin dalam perilaku dan tindakan sehari-hari.

Akhlak bergaul meliputi sikap dan perilaku seperti menjaga lidah, memiliki rasa malu, tawadhu, serta toleransi dan keterampilan sosial yang baik. Dengan menerapkan akhlak yang baik dalam pergaulan, maka interaksi sosial dapat berlangsung dengan harmonis dan sesuai dengan norma agama, tanpa merugikan pihak manapun. Di lingkungan sekolah, penerapan akhlak bergaul yang baik sangat

penting untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi perkembangan siswa.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sosial di sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan akhlak dan perilaku religius siswa. Penelitian oleh M. Makmus Hidayatullah, Junaedi Sasradiharja, dan Saifuddin Zuhri menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang baik dapat meningkatkan pembentukan akhlak siswa, serta mendukung perilaku religius mereka. Namun, dalam kenyataannya, masih terdapat beberapa masalah yang muncul di lingkungan sekolah, seperti perilaku siswa yang tidak menjaga lisan, tidak disiplin dalam mematuhi aturan sekolah, serta kurangnya rasa hormat terhadap guru.

Permasalahan-permasalahan tersebut menandakan bahwa ada aspek yang perlu diperbaiki dalam lingkungan sosial sekolah, terutama dalam hal akhlak bergaul siswa. Oleh karena itu, sekolah diharapkan dapat memainkan peran yang lebih besar dalam mendidik siswa untuk memiliki akhlak yang baik, dengan memberikan pedoman yang jelas melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), serta memperhatikan lingkungan sosial yang ada di sekolah. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah memiliki andil yang sangat besar dalam membentuk moral dan akhlak siswa, membantu keluarga dalam mendidik anak, dan memberikan pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang diperlukan bagi perkembangan karakter siswa.

Lingkungan sosial sekolah memainkan peran yang signifikan dalam pembentukan perilaku dan karakter siswa, khususnya dalam aspek akhlak bergaul. Secara umum, lingkungan sosial mengacu pada kondisi atau tempat di mana individu dan kelompok berinteraksi, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses kehidupan mereka. Menurut Pemerintah Indonesia (1997), lingkungan adalah kesatuan ruang yang mencakup segala elemen seperti benda, sumber daya, energi, serta makhluk hidup, yang memengaruhi kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia dan makhluk lainnya. Lingkungan sosial, seperti yang dijelaskan oleh Srotz (2018), mencakup kondisi-kondisi dunia yang memengaruhi tingkah laku seseorang dalam berbagai proses kehidupan.

Lingkungan sosial di sekolah khususnya, adalah tempat di mana individu berinteraksi dengan sesama siswa, guru, staf sekolah, dan sumber belajar lainnya. Ki Hadjar Dewantara menekankan bahwa ada tiga lingkungan pergaulan yang sangat berpengaruh bagi perkembangan anak: keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran utama dalam mengatur dan membentuk karakter siswa. Melalui interaksi yang terstruktur, seperti hubungan antara guru dan siswa, siswa dengan teman sekelas, dan siswa dengan staf sekolah, lingkungan sosial sekolah dapat menciptakan suasana yang mendukung perkembangan akhlak siswa. Dalam hal ini, interaksi sosial yang positif akan berdampak baik pada sikap, perilaku, dan moral siswa, sebagaimana diungkapkan oleh Soedijarto yang mengartikan sekolah sebagai pusat pembelajaran dan sosialisasi yang membentuk nilai, sikap, dan perilaku siswa.

Lingkungan sosial sekolah bukan hanya mencakup interaksi antar individu, tetapi juga bagaimana suasana fisik dan sosial sekolah mendukung pembentukan karakter siswa. Lingkungan fisik yang baik, seperti penataan kelas yang kondusif dan kebersihan lingkungan sekitar sekolah, berperan penting dalam menciptakan suasana yang nyaman untuk belajar. Begitu juga dengan lingkungan sosial yang mendukung hubungan yang harmonis antara siswa, guru, dan staf sekolah. Hal ini akan

membantu terciptanya suasana yang kondusif untuk pembelajaran dan pengembangan karakter siswa. Sebaliknya, lingkungan sosial yang tidak harmonis bisa memengaruhi perilaku siswa secara negatif, seperti kurangnya rasa saling menghormati atau perilaku buruk lainnya.

Menurut Al-Qur'an dalam Q.S. At-Taubah (9:119), lingkungan sosial sangat berpengaruh terhadap akhlak seseorang. Dalam ayat tersebut, Allah SWT menyerukan agar orang-orang beriman selalu bersama orang-orang yang benar dan jujur, yang menunjukkan pentingnya memilih lingkungan sosial yang dapat mendukung pembentukan karakter yang baik. Demikian juga dalam Q.S. Al-A'raf (7:4), yang menekankan bahwa suatu negeri atau masyarakat akan dihancurkan jika mereka tidak menjaga nilai-nilai kebaikan. Ini menunjukkan bahwa lingkungan yang dipenuhi oleh perilaku buruk akan berakibat pada kerusakan, baik dalam kehidupan sosial maupun moral.

Lingkungan sosial sekolah berfungsi sebagai tempat bagi siswa untuk mengembangkan kompetensi sosial mereka. Aspek-aspek utama dalam lingkungan sosial sekolah yang memengaruhi perilaku siswa antara lain adalah hubungan antara siswa dengan guru, antara siswa dengan teman sekelas, antara siswa dengan staf, serta hubungan mereka dengan sumber belajar di sekolah, termasuk suasana sekolah itu sendiri. Dalam hal ini, hubungan yang baik antar individu di sekolah, seperti hubungan yang harmonis antara guru dan siswa, dapat memperkuat pengaruh positif terhadap pembentukan akhlak bergaul siswa.

Akhlak bergaul merupakan bagian dari karakter yang berhubungan dengan sikap dan perilaku seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain. Dalam ajaran Islam, akhlak bergaul sangat ditekankan sebagai bagian dari iman seseorang. Akhlak bergaul yang baik mencakup sikap seperti menjaga lidah, memiliki rasa malu, tawadhu (rendah hati), serta toleransi terhadap perbedaan. Rasulullah SAW bersabda bahwa keimanan seseorang dapat dilihat dari perilaku akhlaknya, dan akhlak mulia adalah bagian inti dari ajaran agama Islam. Salah satu ajaran penting dalam bergaul adalah menjaga lidah dari perkataan yang tidak baik, seperti fitnah, ejekan, atau umpatan, yang dapat merusak hubungan sosial (HR. Muslim). Malu adalah sifat yang menghindarkan seseorang dari perbuatan tercela, dan tawadhu membantu seseorang untuk tetap rendah hati, tidak merasa lebih tinggi dari orang lain (Q.S. Al-Furqan: 63).

Lingkungan sosial yang baik di sekolah dapat menanamkan akhlak bergaul yang mulia pada siswa. Sebagai contoh, pembiasaan sikap baik seperti doa bersama sebelum pelajaran atau salat dzuhur bersama dapat menciptakan kebiasaan positif yang meningkatkan akhlak siswa. Selain itu, guru sebagai figur penting di sekolah memiliki peran besar dalam memberi teladan yang baik, yang akan diikuti oleh siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Arif (2020) yang menyatakan bahwa guru harus menjadi teladan bagi siswa agar mereka bisa mencontoh perilaku baik dan mengaplikasikan nilai-nilai sosial yang positif dalam kehidupan mereka.

Dalam pendidikan moral, salah satu metode yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai sosial adalah melalui keteladanan. Siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat, baik itu dari orang tua, guru, maupun teman sebaya mereka. Oleh karena itu, pembiasaan nilai-nilai sosial yang baik seperti menyapa dengan ramah, menghormati orang lain, dan berperilaku sopan dapat diterapkan sejak dini di lingkungan sekolah. Suasana yang kondusif di sekolah, yang mendukung interaksi

sosial yang sehat, akan mempermudah siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Dalam hal ini, sekolah berperan sebagai lembaga yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter siswa melalui lingkungan sosial yang ada.

Lingkungan sosial sekolah juga memiliki pengaruh langsung terhadap sikap religius dan akhlak bergaul siswa. Berdasarkan penelitian oleh Junaedi Sasradiharja dan Saifuddin Zuhri (2021), lingkungan sosial sekolah berperan besar dalam membentuk perilaku religius siswa. Sekolah dengan lingkungan sosial yang mendukung akan menciptakan siswa yang memiliki sikap dan perilaku yang baik, sesuai dengan nilai-nilai agama dan norma sosial yang berlaku. Sebaliknya, lingkungan sosial yang kurang mendukung akan mengarah pada pembentukan karakter yang buruk, yang tercermin dalam perilaku sehari-hari siswa.

Penanaman akhlak yang baik melalui lingkungan sosial sekolah tidak hanya mengandalkan teori, tetapi juga harus diimbangi dengan praktik yang nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa. Guru dan staf sekolah memiliki peran penting dalam memberikan contoh dan melakukan pembiasaan-pembiasaan positif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sosial sekolah sangat mempengaruhi pembentukan akhlak bergaul siswa, dan dengan menciptakan lingkungan yang mendukung, sekolah dapat membentuk karakter siswa yang baik, yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan tetapi juga dalam akhlak dan moralitas

Untuk mengatasi masalah perilaku siswa yang tidak sesuai dengan norma yang diharapkan, sekolah dapat menggunakan beberapa pendekatan, seperti pendekatan personal, emosional, dan keagamaan. Pendekatan-pendekatan ini diharapkan dapat memperbaiki perilaku siswa dan membentuk akhlak bergaul yang lebih baik, yang kemudian akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan di SMK Negeri 1 Sumedang, terdapat beberapa masalah terkait akhlak bergaul siswa yang perlu diperbaiki. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai pengaruh lingkungan sosial sekolah terhadap akhlak bergaul siswa, dengan judul penelitian "Pengaruh Lingkungan Sosial Sekolah terhadap Akhlak Bergaul Siswa Kelas X Jurusan TKRO di SMK Negeri 1 Sumedang"

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional untuk mengidentifikasi hubungan antara dua atau lebih variabel. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin mengetahui sejauh mana hubungan antara lingkungan sosial sekolah dan akhlak bergaul siswa kelas X jurusan TKRO di SMK Negeri 1 Sumedang. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh lingkungan sosial sekolah terhadap akhlak bergaul siswa tanpa melakukan perubahan atau manipulasi pada variabel yang ada. Metode kuantitatif ini berfokus pada pengukuran dan analisis data numerik yang diperoleh dari lapangan melalui teknik pengumpulan data yang sudah ada sebelumnya, seperti survei. Sebagai metode analisis, penelitian ini menggunakan teknik korelasi untuk melihat sejauh mana hubungan antara variabel independen (lingkungan sosial sekolah) dan variabel dependen (akhlak bergaul siswa). Sebagaimana diungkapkan oleh Akumto (2019),

penelitian kuantitatif bertujuan untuk menguji hipotesis dengan menggunakan instrumen statistik untuk menganalisis data yang dikumpulkan.

Penelitian ini mengukur pengaruh lingkungan sosial terhadap akhlak bergaul dengan mengumpulkan data melalui angket yang disebarakan kepada siswa. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data primer secara langsung dari siswa kelas X jurusan TKRO di SMK Negeri 1 Sumedang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket yang terdiri dari pertanyaan yang berkaitan dengan aspek lingkungan sosial sekolah dan akhlak bergaul. Angket tersebut disusun dengan menggunakan skala Likert, yang memungkinkan peneliti untuk mengukur tingkat sikap, pendapat, dan persepsi siswa terhadap fenomena sosial yang diteliti. Setiap pertanyaan dalam angket memiliki pilihan jawaban yang menggambarkan frekuensi tindakan atau sikap, seperti "selalu", "sering", "kadang-kadang", dan seterusnya.

Menurut Sugiyono (2010), metode pengumpulan data menggunakan angket merupakan teknik yang sangat berguna dalam penelitian kuantitatif untuk mengumpulkan data sikap atau pendapat dari responden. Dalam penelitian ini, angket digunakan untuk mengukur dua variabel utama: lingkungan sosial sekolah dan akhlak bergaul siswa. Variabel lingkungan sosial sekolah mencakup hubungan siswa dengan guru, siswa dengan teman, siswa dengan staf sekolah, serta siswa dengan sumber belajar yang ada di sekolah. Sedangkan variabel akhlak bergaul mengukur sikap-sikap siswa dalam berinteraksi dengan teman sebaya, guru, dan staf sekolah, termasuk dalam hal menjaga lidah, rasa malu, tawadhu, dan toleransi.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer yang dikumpulkan langsung dari siswa sebagai responden. Data primer ini diperoleh melalui survei menggunakan angket, sementara data sekunder meliputi informasi tambahan yang diperoleh dari sumber lain, seperti dokumentasi sekolah dan buku yang mendukung penelitian. Metode pengumpulan data ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi yang relevan dan valid mengenai pengaruh lingkungan sosial terhadap akhlak bergaul siswa, serta mempermudah analisis data secara kuantitatif.

Dengan menggunakan teknik pengambilan sampel acak (simple random sampling), peneliti memilih 36 siswa sebagai sampel yang representatif dari populasi siswa kelas X jurusan TKRO. Penentuan jumlah sampel ini berdasarkan rumus yang disarankan oleh Arikunto (2013), dengan mempertimbangkan ukuran populasi yang lebih dari 100 siswa. Teknik sampling ini memastikan bahwa setiap siswa memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai responden, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan dengan baik.

Dalam rangka menguji validitas instrumen penelitian, peneliti menggunakan teknik korelasi product moment dari Karl Pearson untuk memastikan bahwa angket yang digunakan dapat mengukur apa yang seharusnya diukur, yaitu pengaruh lingkungan sosial terhadap akhlak bergaul siswa. Koefisien korelasi yang dihasilkan akan menunjukkan apakah item pertanyaan dalam angket valid atau tidak. Jika koefisien korelasi positif dan signifikan, maka item tersebut dapat dianggap valid dan dapat digunakan dalam analisis selanjutnya.

Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang pengaruh lingkungan sosial sekolah terhadap pembentukan akhlak bergaul siswa melalui analisis data kuantitatif yang diperoleh dari angket. Dengan

demikian, penelitian ini dapat memberikan wawasan penting bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan di SMK Negeri 1 Sumedang, khususnya dalam menciptakan lingkungan sosial sekolah yang kondusif untuk membentuk akhlak bergaul siswa yang baik.

HASIL PENELITIAN

A. Analisis Data

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan mengetahui normal atau tidaknya suatu distribusi data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji normalitas data dengan pendekatan Kolmogorov-Smirnov. Uji normalitas Kolmogorov- Smirnov adalah membandingkan distribusi data (yang akan diuji normalitasnya) dengan distribusi normal baku. Distribusi normal baku adalah data yang telah ditransformasikan ke dalam bentuk Z-Score dan diasumsikan normal. Asumsi data dikatakan normal jika variabel memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05. Pada keadaan tersebut maka tidak terjadi perbedaan yang signifikan antara distribusi data (skor angket setiap pernyataan) dengan normal baku. Berikut ini merupakan data hasil pengujian normalitas data dengan pendekatan Kolmogorov-Smirnov melalubantuan program SPSS versi 25.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

One-sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Lingkungan sosial sekolah	Akhlak bergaul siswa
N		36	36
Normal parameters	Mean	44.5833	45.6111
	Std.Deviation	3.47542	3.89342
Most Extreme Differences	Absolute	.118	.141
	Positive	.091	.130
	Negative	-.118	-.141
Test Statistic		.118	.141
Asymp.Sig.(2 -tailed)		200	.067
a. Test distribution is normal			
b. Calculated from data			
c. Lilliefors Significance Corretion			
d. This a lower bound of the true significance			

Berdasarkan tabel 4. 31 di atas, One-Sample Kolmogorov- Smirnov Test diperoleh angka probabilitas atau Asymp. Sig. (2-tiled). Nilai probabilitas atau Asymp. Sig. (2-tiled) dibandingkan dengan 0,05 (karena dalam kasus ini menggunakan taraf signifikansi 5%). Dengan ketentuan:

- Nilai probabilitas atau Asymp. Sig. (2-tiled)<0,05 maka distribusi data adalah tidak normal.
- Nilai probabilitas atau Asymp. Sig. (2-tiled)>0,05 maka distribusi data adalah normal.

Sehingga dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Nilai probabilitas Asymp. Sig. (2-tiled) variabel lingkungan sosial sekolah (X) sebesar $0,200 > 0,05$. Maka dengan demikian lingkungan sosial sekolah (X) adalah normal.
- 2) Nilai probabilitas Asymp. Sig. (2-tiled) variabel akhlak bergaul siswa (Y) sebesar $0,67 > 0,05$. Maka dengan demikian akhlak bergaul siswa (Y) adalah normal.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data yang diuji dilakukan analisis parametrik. dalam penelitian ini berdistribusi normal dan memenuhi syarat untuk

Selanjutnya uji normalitas dengan menggunakan uji normalitas melalui hasil diagram p-p plot, sebagai berikut:

2. Analisis Regresi Linier Sederhana (Menentukan Arah Hubungan)

Analisis regresi linear sederhana dilakukan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel lingkungan sosial sekolah (X) dengan variabel akhlak bergaul siswa (Y) apakah positif atau negatif dan apakah searah atau tidak searah. Output SPSS hasil perhitungan Regresi Linear Sederhana disajikan pada table 4.32 di bawah ini.

Tabel 2. Analisis Regresi Linier Sederhana

Coefficients					
Model	Unstandardized coefficients		Standardize d coefficients	1	Sig
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	8.36	5.72		1.46	.15
Lingkungan sosial sekolah	.835	.128	.746	6.52	.00

Berdasarkan tabel 4.32 hasil pengolahan SPSS tersebut dapat di presentasikan sebagai berikut :

- a. Hubungan antara variabel X dengan variabel Y adalah searah. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi yang bertanda positive ($B = 835$).
 - b. Hubungan antara variabel X dengan variabel Y memiliki pola kenaikan atau penurunan yang tidak searah. Artinya terjadi pola kenaikan dan penurunan yang berkebalikan antara dua variable, yaitu semakin tinggi nilai variabel X, maka akan semakin rendah nilai variabel Y, atau sebaliknya, semakin rendah nilai variabel X maka akan semakin tinggi nilai variabel Y.
3. Analisis Koefisien kekuatan/keeratan hubungan dan signifikasi hubungan mengukur Analisis Koefisien Korelasi Pearson (r) digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antara dua variabel dan untuk mengetahui arah hubungan yang terjadi. Perhitungan yang digunakan adalah output analisis korelasi menggunakan SPSS. dalam penelitian ini adalah koefisien korelasi Pearson (r). Berikut

Tabel 3. Koefisien Korelasi Pearson (r)

Correlations			
		Lingkungan sosial sekolah	Akhlak bergaul siswa
Lingkungan sosial sekolah	Pearson correlation	1	.746P

	Sig. (2-tailed)		.000
	N	36	36
	Pearson correlation	.746	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	36	36
. correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).			

Berdasarkan tabel 4.33 hasil output SPSS pada tabel di atas, maka sebesar 0,746. Jika hasil analisis korelasi pearson diperoleh angka r hitung S dibandingkan dengan harga $T_{tabel} = 0,329$ maka $r_{hitung} > T_{tabel}$. Artinya antara lingkungan sosial sekolah terhadap akhlak bergaul siswa terdapat hubungan. Kemudian jika dilihat dari

signifikansi, nilai signifikansi dari variable tersebut adalah 0,00 yang berarti $< 0,05$ yang menyatakan bahwa hubungan antara kedua variable tersebut signifikan. Adapun tingkat hubungan antara Lingkungan Sosial Sekolah dan Akhlak Bergaul Siswa, jika dilihat dari Kriteria penilaian korelasi nilai korelasi yaitu 0,746 berada pada interval 0.60-0.799 yang berarti tingkat hubungannya adalah kuat dan signifikan pada taraf 0,05.

4. Analisis Koefisien Penentu atau Koefisien Determinasi (Rsquare); (untuk menentukan besarnya kontribusi variable independen terhadap variable dependen)

Tabel 5. Koefisien Determinasi

Model summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std error of the estimate
1	.746	.556	.543	2.63193
a. Predictors : (Constant), Lingkungan sosial sekolah				
b. Dependent Variable : Akhlak bergaul siswa				

Berdasarkan tabel 4.34 hasil output SPSS pada tabel di atas, maka hasil analisis Koefisien Determinasi untuk menyatakan besar kecilnya pengaruh variabel X terhadap Y dapat diketahui dengan melihat koefisien determinasinya (Rsquare).

Hal ini menunjukkan bahwa Lingkungan Sosial Sekolah terhadap Akhlak Bergaul Siswa kelas X jurusan DPIB di SMK Negeri 1 Sumedang sebesar 55,6% maka dikategorikan Cukup Baik merujuk pada table 3. 16, dan sisanya sebesar 44,4% ditentukan oleh faktor lain.

5. Pengujian Hipotesis Penelitian

Hipotesis pada penelitian ini adalah:

- a. H_0 : Tidak terdapat hubungan Lingkungan Sosial Sekolah Terhadap Akhlak Bergaul Siswa Di SMK Negeri 1 Sumedang.
- b. H_a : Terdapat hubungan antara Lingkungan Sosial Sekolah Terhadap Akhlak Bergaul Siswa Di SMK Negeri 1 Sumedang.

Tabel 6. Hasil Pengujian Hipotesis Uji t

coefficients					
Model	Unstandardized coefficients		Standardized coefficients	t	sig.
	B	Std. error	Beta		
(Constant)	8.366	5.724		1.462	.153
Lingkungan sosial sekolah	.835	.128	.746	6.520	.000

Berdasarkan tabel 4.35 di atas dapat ditafsirkan atau diinterpretasikan beberapa keputusan sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan nilai koefisien regresi ($B = 835$) dapat dinyatakan bahwa Variabel X (Lingkungan Sosial Sekolah) berpengaruh positif terhadap Variabel Y (Akhlak Bergaul Siswa). Artinya semakin tinggi Lingkungan Sosial Sekolah (Variabel X), maka semakin Tinggi Akhlak Bergaul Siswa (Variabel Y).
- 2) Berdasarkan nilai thitung dengan tabel dapat dinyatakan bahwa Variabel X (Lingkungan Sosial Sekolah) berhubungan dengan Variabel Y (Akhlak Bergaul Siswa). Yang artinya H_a diterima sebab terdapat hubungan yang berpengaruh positif terhadap Lingkungan Sosial Sekolah Terhadap Akhlak Bergaul Siswa Pada Siswa Kelas X Jurusan DPIB Di SMK Negeri 1 Sumedang.

Berdasarkan nilai signifikansi (0,00) maka Variabel X (Lingkungan Sosial Sekolah) berpengaruh signifikan terhadap Variabel Y (Akhlak Bergaul Siswa).

PEMBAHASAN

Pada bagian ini, penulis memaparkan hasil penelitian secara komprehensif dengan pemahaman yang mendalam dan memberikan dukungan dengan teori-teori yang relevan terkait masing-masing variabel. Hasil penelitian ini kemudian dihubungkan dengan fenomena lain yang tidak menjadi indikator atau instrumen penelitian, untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hubungan antara variabel yang diteliti.

Lingkungan sosial sekolah dalam penelitian ini ditemukan berada pada kategori sangat baik, dengan hasil prosentase mencapai 89%. Ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang ada di sekolah berperan besar dalam mempengaruhi perilaku siswa. Lingkungan sosial sekolah yang baik memberikan dampak positif terhadap perkembangan perilaku dan akhlak siswa. Hal ini sesuai dengan teori-teori yang menyatakan bahwa lingkungan sosial, terutama di sekolah, dapat membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Pitoewas (2018), lingkungan sosial yang positif dapat memengaruhi perilaku remaja secara signifikan, dan dalam kasus ini, dapat dilihat pada hasil positif yang menunjukkan bahwa lingkungan sosial sekolah berkontribusi besar dalam pembentukan akhlak bergaul siswa.

Akhlak bergaul siswa pada siswa kelas X di SMK Negeri 1 Sumedang juga menunjukkan kategori sangat baik dengan prosentase mencapai 91%. Ini

menggambarkan bahwa siswa memiliki perilaku sosial yang baik dalam berinteraksi dengan teman sekelas, guru, dan staf sekolah. Dalam konteks ini, lingkungan sosial yang kondusif di sekolah terbukti berpengaruh signifikan terhadap pembentukan sikap sosial siswa, sehingga mereka mampu berperilaku dengan baik, menunjukkan rasa saling menghargai, serta memiliki akhlak yang baik dalam bergaul.

Ketika membahas pengaruh lingkungan sosial sekolah terhadap akhlak bergaul siswa, hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan yang kuat dan signifikan antara keduanya. Berdasarkan kriteria penilaian korelasi menurut Sugiyono, nilai korelasi yang ditemukan adalah 0,746, yang berada pada interval 0,600-0,799, menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel ini tergolong kuat. Korelasi yang kuat ini menunjukkan bahwa semakin baik lingkungan sosial sekolah, semakin baik pula akhlak bergaul siswa. Artinya, lingkungan sosial yang positif memberikan dampak langsung pada pembentukan perilaku sosial siswa.

Selanjutnya, hasil analisis regresi menunjukkan bahwa koefisien regresi ($B=0,835$) memiliki tanda positif, yang berarti ada hubungan searah antara lingkungan sosial sekolah dengan akhlak bergaul siswa. Semakin tinggi nilai lingkungan sosial sekolah, maka semakin tinggi pula nilai akhlak bergaul siswa. Hal ini sejalan dengan teori-teori yang menjelaskan bahwa faktor lingkungan memengaruhi perkembangan moral dan sosial siswa secara positif. Dengan kata lain, lingkungan sosial yang baik mendukung pembentukan akhlak yang baik pada siswa.

Output dari analisis SPSS juga memberikan informasi yang lebih rinci mengenai kontribusi lingkungan sosial sekolah terhadap akhlak bergaul siswa. Nilai R-square yang diperoleh adalah 0,556, yang berarti bahwa lingkungan sosial sekolah memberikan kontribusi sebesar 55,6% terhadap akhlak bergaul siswa. Sisa 44,4% dari akhlak bergaul siswa dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dijadikan indikator dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun lingkungan sosial sekolah memiliki pengaruh besar, masih ada faktor lain, seperti keluarga, teman sebaya, dan media sosial, yang juga dapat memengaruhi akhlak bergaul siswa.

Hasil uji t juga mendukung temuan ini, dengan nilai thitung yang lebih besar dari ttabel, yang menunjukkan bahwa variabel lingkungan sosial sekolah berpengaruh signifikan terhadap akhlak bergaul siswa. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 ($0,00 < 0,05$) menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan sosial sekolah terhadap akhlak bergaul siswa adalah signifikan. Oleh karena itu, hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang mengindikasikan bahwa ada pengaruh yang kuat antara lingkungan sosial sekolah dan akhlak bergaul siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sosial yang positif di sekolah berperan penting dalam membentuk akhlak bergaul yang baik pada siswa kelas X di SMK Negeri 1 Sumedang.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menguatkan pentingnya peran lingkungan sosial sekolah dalam pembentukan akhlak bergaul siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang baik memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perilaku sosial siswa, dan dapat menjadi faktor kunci dalam pembentukan akhlak yang baik pada remaja.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data penelitian yang berjudul "Pengaruh Lingkungan Sosial Sekolah Terhadap Akhlak Bergaul Siswa Kelas X di

SMK Negeri 1 Sumedang,” dapat disimpulkan bahwa lingkungan sosial sekolah di SMK Negeri 1 Sumedang untuk siswa kelas X jurusan TKRO memperoleh prosentase sebesar 89%, yang menunjukkan bahwa lingkungan sosial sekolah berada pada kategori sangat baik. Sebagian besar responden, sekitar 89%, memberikan jawaban positif mengenai hubungan lingkungan sosial sekolah dengan pembentukan perilaku sosial mereka. Hanya sebagian kecil, sekitar 11%, yang memberikan jawaban negatif karena mereka merasa ada beberapa instrumen yang tidak sesuai dengan variabel yang diteliti. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa merasakan pengaruh positif dari lingkungan sosial sekolah terhadap akhlak bergaul mereka.

Untuk akhlak bergaul siswa, hasil penelitian menunjukkan prosentase sebesar 91%, yang juga termasuk kategori sangat baik. Sekitar 91% dari siswa memberikan jawaban positif tentang hubungan antara lingkungan sosial sekolah dan akhlak bergaul mereka, sementara hanya 9% yang memberikan jawaban negatif. Meskipun ada sebagian kecil siswa yang tidak merasakan keterkaitan langsung, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa lingkungan sosial sekolah memiliki dampak positif terhadap akhlak bergaul siswa, yang terlihat dari perilaku mereka yang lebih baik dalam berinteraksi sosial.

Dalam hal pengaruh lingkungan sosial sekolah terhadap akhlak bergaul siswa, hasil analisis statistik menunjukkan adanya hubungan yang searah antara kedua variabel tersebut, dengan koefisien regresi positif sebesar 0,835. Ini berarti bahwa semakin baik lingkungan sosial sekolah, semakin baik pula akhlak bergaul siswa. Tingkat keeratan hubungan antara lingkungan sosial sekolah dan akhlak bergaul siswa berada pada kategori sedang, dengan nilai korelasi sebesar 0,746. Lingkungan sosial sekolah memberikan kontribusi sebesar 55,6% terhadap akhlak bergaul siswa, yang menunjukkan bahwa faktor ini memiliki pengaruh yang cukup besar. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima, yang artinya lingkungan sosial sekolah memang berpengaruh signifikan terhadap akhlak bergaul siswa kelas X jurusan TKRO di SMK Negeri 1 Sumedang.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti menyarankan beberapa hal. Pertama, bagi pihak sekolah, diharapkan dapat lebih memperhatikan pengaruh lingkungan sosial terhadap perkembangan akhlak bergaul siswa. Sekolah perlu menciptakan suasana yang mendukung pembentukan akhlak yang baik melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dapat memberikan pedoman dan batasan yang jelas dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah. Dengan memperhatikan lingkungan sosial yang positif, diharapkan siswa dapat mengaplikasikan akhlak bergaul yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Bagi guru, disarankan untuk lebih memperhatikan perilaku dan perkataan siswa dalam interaksi sosial mereka, karena kadang-kadang siswa mengeluarkan kata-kata yang kurang sopan atau kasar, yang dapat memengaruhi hubungan mereka dengan teman-teman, guru, dan staf sekolah lainnya. Guru sebaiknya juga memberikan contoh yang baik dan selalu mengingatkan siswa untuk menjaga akhlak bergaul yang sesuai dengan nilai-nilai yang ada di lingkungan sekolah.

Bagi siswa, diharapkan agar mereka lebih memperhatikan perilaku sosial mereka, dengan mematuhi aturan yang ada dan saling mengingatkan teman-teman mereka ketika ada yang berperilaku tidak baik dalam interaksi sosial. Hal ini akan

menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan mendukung perkembangan akhlak yang baik bagi semua siswa.

Akhirnya, bagi peneliti, meskipun penelitian ini telah memberikan gambaran yang jelas mengenai pengaruh lingkungan sosial sekolah terhadap akhlak bergaul siswa, peneliti menyadari bahwa masih ada kekurangan dalam penelitian ini. Peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat, baik untuk sekolah, guru, siswa, dan pihak terkait lainnya, serta dapat menjadi bahan refleksi dan perbaikan di masa mendatang. Peneliti juga berharap bahwa penelitian ini memberikan kontribusi positif bagi dirinya sendiri dalam mengembangkan penelitian di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad Zuchri, Metode Penelitian Kualitatif, Indonesia : CV Syakir Media res, 2021 hal 150
- Asih Mardati dkk, (2021), Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa (Antologi Esai Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar), Yogyakarta : UAD Press, hal 262
- Hermien Nugraheni, Irmanita Wiradona, Tri Wiyatini, (2018), Kesehatan Masyarakat Dalam Determinan Sosial Budaya, Yogyakarta: CV Budi Utama, hal. 86.
- Iskandar. (2019). Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Gaung Persada Press. Javanlabs, "Surat Az-Zariyat Ayat 56-Tafsir.com", <https://tafsir.com>, diambil tanggal 4 Juni 2023, pukul 18.00 WIB.
- Pemerintah Indonesia, (1997), Undang – undang (UU) Nomor 2, tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, Jakarta No 68
- Pugu, M. R., Riyanto, S., & Haryadi, R. N. (2024). *Metodologi Penelitian; Konsep, Strategi, dan Aplikasi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sugiyono, (2010), Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif dan R & D), Bandung: Penerbit Alfabet, hal 96
- Suharsimi Akumto, (2019), Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Penelitian, Jakarta : Rineka Cipta, hal 4
- Walgito, W. (1999). Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Andi Off Set. Wikipedia Bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, "regresi linier sederhana" <https://id.wikipedia.org/wiki/regresilinersederhana>. diambil tanggal 8 juni 2023. pukul 13.00 WIB.
- Yansyah, Yudi. "mimbar dakwah sesi 108: pentingnya menjaga lisan menurut al-qur'an dan hadist", dalam <https://jabar.kemenag.go.id>, diambil 6 Juni 2023, pukul 12.00 WIB.
- Zubaedi. (2017). Pendidikan Berbasis Masyarakat, Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.